

**DAMPAK KEBIJAKAN PEMANGKASAN PRODUKSI MINYAK DUNIA
OLEH ORGANIZATION OF THE PATROLEUM EXPORTING
COUNTRIES (OPEC) TERHADAP INDONESIA
TAHUN 2016**

**Oleh : Ridho Ilahi
e-mail : ridhooilahi15@gmail.com
Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Riau
Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293
Telp. (0761) 63277, 23430**

Abstract

This research is about Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) as organization that have obligation to keep production to be stabilize and world petroleum pricing that have to be focussed for obligation that have been out by OPEC for cuts the world production petroleum in 2016 to stabilize the world petroleum prices and the impact that affect Indonesia as one of the member of OPEC.

This research is using neo-realism perspective, in this perspective, in this perspective of neorealism or so-called structural realism emphasizes the existence of structures in viewing the phenomenon of internasional relation. How the interest with the impact of world petroleum production trimming policy by Organization of the petroleum exporting countries (OPEC) for Indonesia Backed by the International organization that is level analysis and Theory of Foreign Policy by Rosenau. The concept leads to qualitative methods and library research for references.

The policy that have been out by OPEC in 2016 that focusing to increase the world petroleum prices that turn out to be costs by world petroleum exporter is to cut world petroleum production OPEC 1,2 million barrel. From the fact that have been out by OPEC , Indonesia's domestic world petroleum been cut 5% from total Indonesia petroleum 37.000 barrels in one day. The policy that have been out by OPEC make Indonesia takes decision to suspend from Opec member to avoid the OPEC policy that makes Indonesia costs and be incompatible with Indonesia national interest.

Keywords: *OPEC, National Interest, Trimming, Foreign Policy*

Latar Belakang

OPEC merupakan singkatan dari (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*) yang merupakan sebuah Organisasi Internasional yang terdiri dari negara-negara pengekspor minyak bumi terbesar di dunia. OPEC merupakan organisasi permanen antar pemerintah yang didirikan melalui Konferensi Baghdad pada tanggal 10-14 September 1960 oleh lima negara sumber minyak bumi raksasa yaitu Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi, dan Venezuela. Pada lima tahun pertama keberadaannya OPEC memiliki kantor pusat di Jenewa, Swiss. Tanggal 11 september 1965 dipindahkan ke Wina, Austria hingga sekarang.

Pertemuan di Baghdad pada September 1960 terjadi ketika adanya transisi dari ranah politik dan ekonomi internasional, dengan dekolonisasi yang luas dan banyaknya negara-negara yang baru merdeka didalam dunia yang sedang berkembang.

OPEC terbentuk ketika sebagian besar dari pasar minyak internasional terpisah dari ekonomi dengan perencanaan terpusat (*centrally planned*) dan didominasi oleh perusahaan-perusahaan multinasional. OPEC muncul dengan pernyataan kebijakannya yaitu semua negara memiliki hak untuk melaksanakan kedaulatan terhadap sumber daya alamnya. OPEC awalnya memiliki markas di Jenewa, Swiss lalu pindah ke Wina, Austria pada tanggal 1 September 1965.

Berdirinya OPEC dipicu oleh keputusan sepihak dari perusahaan minyak multinasional, *The Seven*

Sisters pada tahun 1959/1960 yang menguasai industri minyak dan menetapkan harga di pasar internasional. Perjanjian "*The Tripoli-Teheran Agreement*" antara OPEC dan perusahaan-perusahaan swasta tersebut pada tahun 1970, menempatkan OPEC secara penuh dalam menetapkan pasar minyak internasional.

Organisasi Internasional ini dibentuk sebagai jawaban atas jatuhnya harga minyak di pasaran dunia. Kondisi ini terjadi akibat dari perusahaan minyak raksasa seperti British Petroleum (BP), Shell, Exxon Mobil, Texaco, Socal, dan Gulf menurunkan harga minyak dunia sehingga limpahan minyak negara-negara konsumen. Harga minyak tidak lagi ditentukan oleh negara-negara pengekspor melainkan ditetapkan oleh negara-negara konsumen. Hal inilah yang membuat harga minyak dunia jatuh pada pasar minyak dunia sebelum dibentuknya organisasi OPEC.

Negara-negara OPEC masih menguasai dua pertiga dari persediaan minyak dunia, dan pada April 2009, 55,5 persen dari produksi minyak dunia, menjadikan OPEC organisasi yang mempunyai kontrol yang besar terhadap pasar minyak dunia, hal di atas menunjukkan bahwa pengaruh OPEC terhadap harga minyak dunia sedangkan untuk kelompok produsen lainnya atau Negara non-OPEC adalah seperti anggota dari OECD dan negara-negara pecahan Uni Soviet memproduksi 26,4 persen dan 18,8 persen dari total produksi minyak

dunia.¹ Kesimpulannya adalah OPEC masih sangat memegang peranan yang sangat penting dalam perminyakan.

Berdasarkan anggaran dasar dari OPEC, salah satu tujuan pokoknya adalah penentuan dari cara-cara terbaik untuk melindungi kepentingan organisasi, secara individual dan kolektif. Tujuan lainnya adalah mengejar jalan-jalan dan cara-cara untuk menjamin kestabilan harga pada pasar minyak internasional dengan maksud mencegah fluktuasi yang berdampak negatif. Tetap memperhatikan kepentingan-kepentingan dari negara-negara produsen minyak dan keperluan untuk menjaga pendapatan yang baik dari negara-negara tersebut. Dan mengatur persediaan minyak yang teratur dan efisien dari minyak bumi kepada negara-negara yang menjaga pendapatan dari mereka yang berinvestasi kepada industri perminyakan.

Minyak bumi merupakan sumber daya yang paling berharga bagi perekonomian modern yang berbasis pada industri. Sebab minyak merupakan bahan bakar yang paling efisien dalam menggerakkan perindustrian. Setiap negara akan berlomba-lomba untuk mendapatkan minyak sebanyak-banyaknya demi meningkatkan kinerja perekonomiannya. Akan tetapi tidak semua negara memiliki minyak di teritorinya, sehingga terdapat negara yang menjadi produsen minyak dan negara yang mengkonsumsi minyak.

OPEC memiliki kekuatan atau peranan yang sangat besar didalam perminyakan dunia, yang mana kebijakan-kebijakan OPEC dapat mengguncang dunia, terbukti dengan dikeluarkannya sebuah kebijakan oleh OPEC pada tahun 1973, yaitu OPEC membuat suatu kebijakan agar negara-negara anggotanya mengembargo perdagangan minyak dengan negara-negara Barat. Kebijakan tersebut mengakibatkan minyak menjadi sangat langka di negara barat, sehingga harga minyak pun melambung tinggi. Perekonomian pun tidak dapat berjalan dengan lancar karena kekurangan bahan bakar, sehingga untuk beberapa saat terjadi krisis ekonomi tingkat global

Pada tahun 1973 terjadi perang Negara-negara arab dengan Israel sehingga menyebabkan puncak dari kenaikan harga minyak dunia saat itu. Negara-negara arab mengurangi produksi minyak dan melakukan embargo terhadap amerika, eropa barat dan jepang. Target utama mereka adalah amerika dan Belanda, karena Belanda memasok persenjataan ke Israel dan mengizinkan amerika untuk menggunakan lapangan terbang belanda untuk memasok persenjataan ke Israel.

Pada tanggal 16 Oktober 1973 Arab Saudi, Irak, Iran, Abu Dhabi, Kuwait, Qatar masing-masing menaikkan harga minyak 17% ke level 3,65 dolar AS per barel dan mengumumkan pengurangan produksi minyak. Sejak kemudian

¹ Mawikere jessica claudia, 2016, "Implikasi Kuota Produksi Minyak Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) dengan Kebijakan Keanggotaan dan Harga

Bahan Bakar Minyak Pemerintah Indonesia Tahun 2008" jurnal Analisis Hubungan Internasional Vol 5 No3, hal 127

OPEC sepakat untuk menggunakan minyak sebagai senjata untuk mendesak Negara industri maju agar tidak mendukung Israel dalam perang Israel *versus* Mesir dan Suriah.² Organisasi Internasional ini secara tidak langsung berperan sebagai stabilisator keamanan di dunia.

Seiring dengan perkembangan organisasi OPEC, beberapa Negara pengekspor minyak lainnya ikut menggabungkan diri kedalam OPEC, seperti Qatar (1961), Libiya (1962), Indonesia (1962), Uni Emirat Arab (1967), Algeria (1969), Nigeria (1971), Ekuador (1973) dan Gabon (1975).³ Negara Indonesia merupakan Negara yang bergabung ditahun ketiga OPEC terbentuk yaitu tepatnya pada tahun 1962, dan negara Indonesia merupakan satu-satunya negara dari kawasan Asia Tenggara yang bergabung dengan OPEC.

Bergabungnya beberapa negara dengan keanggotaan OPEC tidak terlepas dari keberhasilan OPEC sebagai Organisasi Internasional yang memegang kendali terhadap produksi dan harga minyak dunia dan kepercayaan dari negara-negara pengimpor minyak bumi terhadap ketersediaan minyak bumi di pasaran dan kestabilan harga minyak bumi di pasaran.

Sekarang anggota OPEC berjumlah 12 negara yang berasal dari berbagai benua yang kebanyakan berasal dari Timur Tengah dan Afrika, sedangkan Gabon yang

bergabung dengan OPEC pada tahun 1975 memutuskan untuk keluar dari OPEC pada tahun 1994 begitu juga dengan Indonesia yang bergabung pada tahun 1962 memutuskan keluar dari OPEC pada tahun 2008 tetapi di tahun 2015 Indonesia memutuskan untuk kembali bergabung lagi dengan keanggotaan OPEC tetapi tidak berjalan lama di tahun 2016 Indonesia kembali memutuskan untuk keluar dari keanggotaan OPEC, kedua negara itu keluar dari keanggotaan OPEC karena tidak bisa memenuhi kuota produksinya.

Sampai dengan tahun 2009 negara-negara anggota OPEC masih menguasai dua pertiga dari persediaan minyak dunia, 55,5 persen dari produksi minyak dunia, menjadikan OPEC organisasi yang mempunyai kontrol yang besar terhadap pasar minyak dunia, hal di atas menunjukkan bahwa pengaruh OPEC terhadap harga minyak dunia sedangkan untuk kelompok produsen lainnya atau Negara non-OPEC adalah seperti anggota dari OECD dan negara-negara pecahan Uni Soviet memproduksi 26,4 persen dan 18,8 persen dari total produksi minyak dunia.⁴ Negara-negara importir minyak masih sangat bergantung dengan OPEC sebagai organisasi perkumpulan negara-negara pengekspor minyak .

Beberapa tahun belakang harga minyak dunia selalu mengalami penurunan yang membuat OPEC mengeluarkan sebuah kebijakan

² Embargo OPEC (1973) dalam perspektif strukturalisme , diakses dari: <http://peacefulanarchyjournal.blogspot.co.id/2013/06/embargo-opec-1973-dalam-perspektif.html> diakses pada 30 November 2017

³ Ibid

⁴ Mawikere jessica claudia, 2016, "*Implikasi Kuota Produksi Minyak Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) dengan Kebijakan Keanggotaan dan Harga Bahan Bakar Minyak Pemerintah Indonesia Tahun 2008*" *jurnal Analisis Hubungan Internasional* Vol 5 No3, hal 127

kepada negara-negara anggotanya. Kebijakan tersebut adalah OPEC harus memangkas produksi minyak negara-negara anggotanya untuk dapat menstabilkan kembali harga minyak yang anjlok dalam beberapa tahun belakangan.

Kebijakan yang dikeluarkan OPEC tersebut tentunya memiliki pro dan kontra bagi negara anggota OPEC yang mana akan mempengaruhi negara-negara anggota OPEC itu sendiri. Salah satu negara yang merasakan imbas dari keputusan OPEC tersebut yaitu negara Indonesia karena Indonesia adalah anggota dari OPEC. Yang mana Indonesia juga harus memangkas produksi minyak dalam negerinya.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk mendalami permasalahan perminyakan OPEC dan mengemukakan pertanyaan dalam permasalahan ini yaitu: **Apa dampak kebijakan pemangkasan produksi minyak dunia oleh *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) terhadap Indonesia tahun 2016?**

Perspektif yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Strukturalis. Perspektif ini lahir untuk mengkritik perspektif marxisme, meskipun sebenarnya perspektif ini juga dipengaruhi oleh ide-ide yang secara tidak langsung berasal dari pemikiran perspektif marxisme—perspektif yang lahir tidak berasal dari kajian Hubungan Internasional, melainkan berfokus pada ekonomi. Strukturalisme memang memiliki penekanan fokus yang berbeda dari perspektif Hubungan Internasional sebelumnya seperti realisme dan liberalisme, tetapi keseluruhan kajian mengenai strukturalisme tetap

memiliki relevansi dan korelasi yang kuat dengan studi Hubungan Internasional. Hal inilah yang menyebabkan strukturalisme dapat dikategorikan sebagai salah satu perspektif Hubungan Internasional.

Pada awalnya, kaum marxis memang berpendapat akan adanya korelasi antara ekonomi dan politik, tetapi mereka menempatkan ekonomi sebagai hal yang lebih utama. Kelahiran marxisme dipicu oleh akademisi yang melihat perekonomian kapitalis sebagai tempat eksploitasi manusia dan perbedaan kelas, di mana di dalamnya terdapat dua kelas sosial yang saling bertentangan: kaum borjuis atau kapitalis yaitu kaum yang memiliki alat-alat produksi dan kaum proletar yaitu kaum yang hanya memiliki kekuatan atau tenaga saja sebagai modal. Hal itu merupakan keuntungan yang didapat kaum kapitalis dari pengeksploitasian tenaga kerja kaum proletar. Teori marxis juga berpendapat bahwa efek dari kapitalisme global adalah untuk memastikan bahwa kaum kapitalis akan terus sejahtera dengan mengorbankan kaum proletar yang miskin.

Menurut Wallerstein dalam buku Hobden & Jones, Wallerstein mengklasifikasikan negara menjadi negara *core*, *semi-periphery*, dan *periphery*. Negara *core*, negara dunia pertama yang ikut berperan dalam Perang Dunia I, merupakan negara-negara kaya dan makmur dengan tingkat investasi tinggi. Contoh negara *core* Amerika Serikat. Sementara itu, negara *semi-periphery* merupakan negara dunia kedua, yaitu negara yang terbentuk setelah Perang Dunia I. Dapat dikatakan bahwa

negara *semi-periphery* adalah negara *intermediate* dengan pengertian bahwa negara *semi-periphery* memiliki perekonomian yang cukup baik meskipun tidak sebaik negara *core*. Negara *semi-periphery* sesungguhnya berpotensi untuk menjadi negara *core*, namun perkembangannya kini terhambat oleh negara *core* yang terus mengembangkan kapitalisme di dunia. Contoh dari negara *semi-periphery* adalah Tiongkok. Kemudian, negara *periphery* merupakan negara dunia ketiga, yaitu negara yang terbentuk setelah Perang Dunia II. Negara *periphery* merupakan negara yang perekonomiannya masih dalam taraf berkembang dengan sumber daya berlimpah. Contoh dari negara *periphery* adalah negara-negara di kawasan Asia dan Afrika. Negara *periphery* dapat dikatakan sebagai negara yang 'dimiskinkan' oleh negara *core* karena negara *periphery* menyediakan pekerja dan sumber daya yang kemudian dieksploitasi oleh negara *core*.⁵

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strukturalisme merupakan salah satu perspektif Hubungan Internasional yang dipengaruhi oleh marxisme. Strukturalisme tidak memfokuskan pandangan pada sistem anarki, tetapi ekonomi dunia. Layaknya marxisme, strukturalisme melihat kelas-kelas sebagai aktor dominan dalam Hubungan Internasional di samping pentingnya peran negara. Penulis berpendapat bahwa sulit untuk

mengkaji dinamika internasional era globalisasi ini melalui lensa strukturalis dengan menimbang fakta bahwa penghapusan kesenjangan dan ketidakadilan secara keseluruhan merupakan ide yang amat utopis bagi kaum strukturalis untuk dicapai dan melihat bagaimana tatanan sistem internasional telah sejak lama terbentuk oleh sistem kapitalis global dan sistem hubungan antar negara.

Tingkat analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tingkat analisa kerjasama dalam organisasi internasional. Kerjasama dalam organisasi Internasional adalah pola kajian kerja sama yang melintasi batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembagakan guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda.⁶ Kerjasama dalam organisasi Internasional disini terlihat sangat menonjol karena masing-masing negara mengedepankan kepentingannya masing-masing namun tetap saling ,mengharmonisasikan kepentingan mereka dengan kepentingan negara lain.

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Teori organisasi internasional menurut

⁵ Hobden, Stephen & Jones, Richard W., 2001. "Marxist theories of International Relations" dalam John Baylis & Steve Smith [eds], *The Globalization of World Politics*.

2nd edition. Oxford: Oxford University Press, pp. 200-23.

⁶ Teuku May Rudy, *Administrasi dan Organisasi Internasional*, Bandung, Refika Aditama, 2005, hlm.3

Sumaryo Suryokusumo.⁷ Menurut Sumaryo, Organisasi internasional adalah suatu proses; organisasi internasional juga menyangkut aspek-aspek perwakilan dari tingkat proses tersebut yang telah dicapai pada waktu tertentu. Organisasi internasional juga diperlukan dalam rangka kerjasama menyesuaikan dan mencari kompromi untuk menentukan kesejahteraan serta memecahkan persoalan bersama.

Metodologi dan Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Metode eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan terjadinya suatu fenomena atau isu dalam hubungan internasional.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dua data yaitu *Data Primer* seperti www.esdm.go.id, www.opec.org, www.skkmigas.go.id dan *Data Sekunder* dengan melakukan riset perpustakaan (*library research*) yaitu menelusuri *literature* yang ada yakni dengan membaca serta menganalisa buku, jurnal, dan berbagai media yang relevan dengan penelitian ini. Dalam pengumpulan data-data tersebut peneliti lebih banyak menggunakan media internet sebagai sumber data.

Pembahasan

⁷ Suryokusumo, S. 1987. Organisasi Internasional. UI Press. Jakarta

⁸ Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Nota Keuangan Beserta Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara*

Harga minyak mentah dunia bergerak secara fluktuatif dengan kecenderungan meningkat yang disebabkan oleh peningkatan produksi dan konsumsi minyak mentah. Selama empat tahun terakhir. Rata-rata konsumsi minyak dunia mengalami peningkatan yaitu dari 87,4 juta barel per hari pada tahun 2010 menjadi 90,5 juta barel per hari pada tahun 2013. Peningkatan produksi dan konsumsi ini memicu kenaikan harga minyak mentah dunia hingga akhir 2013. Harga rata-rata minyak mentah *Brent* dan *WTI* pada tahun 2010 yang masing-masing sebesar US\$79,8 per barel dan US\$79,4 per barel terus meningkat hingga mencapai masing-masing US\$108,8 per barel dan US\$98,0 per barel pada tahun 2013.⁸ Konsumsi minyak dunia akan selalu meningkat dari tahun ke tahunnya karna mengingat semakin banyaknya jumlah orang yang mengkonsumsi minyak bumi untuk aktifitas perekonomian.

Faktor Geopolitik di Timur Tengah turut mempengaruhi tingginya harga minyak dunia. Memasuki tahun 2014, harga minyak mentah dunia masih tinggi dengan rata-rata harga minyak *Brent* dan *WTI* selama Januari-Juni 2014 masing-masing mencapai US\$108,8 per barel dan US\$100,8 per barel. Pada pertengahan tahun 2014, harga minyak mentah dunia bergerak turun dengan penurunan yang cukup tajam, yaitu pada Desember 2014 harga minyak dunia mengalami penurunan sebesar 41 persen dibandingkan

Tahun Anggaran 2016.

<http://www.anggaran.depkeu.go.id/Content/Publicasi/NK%20APBN/NK%20RAPBN%202016.pdf> diakses pada 13 Februari 2016

periode yang sama tahun sebelumnya.⁹ Kenaikkan dan penurunan harga minyak dapat berubah kapan saja ketika tidak adanya keseimbangan antara konsumsi dan produksi minyak dunia.

Penurunan harga minyak di paruh kedua tahun 2014 ini dipicu oleh tingginya pasokan minyak baik yang bersumber dari negara-negara OPEC maupun non OPEC terutama melimpahnya cadangan *Shale Oil* Amerika Serikat. Dari sisi permintaan, seiring dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi di kawasan Eropa, Rusia, Brasil, Jepang dan Tiongkok berdampak pada melemahnya permintaan minyak mentah, disamping adanya penguatan nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap mata uang dunia dan berkurangnya risiko geopolitik.¹⁰ Tingginya pasokan minyak menjadi salah satu yang dapat membuat harga minyak dunia menurun di pasaran.

Pada tahun 2015, menurut Organisasi Pengekspor Minyak (OPEC), pertumbuhan permintaan minyak dunia diperkirakan sebesar 1,4 persen yaitu dari 91,3 juta barel pada tahun 2014 menjadi 92,6 juta barel pada tahun 2015. Badan Energi Amerika Serikat (EIA) juga memperkirakan terjadinya peningkatan konsumsi minyak dunia sebesar 1,23 juta barel per hari pada tahun 2015.¹¹ Peningkatan permintaan tersebut seiring dengan perkiraan membaiknya pertumbuhan ekonomi global, khususnya negara negara OECD terutama Amerika Serikat dan Eropa walupun terjadi

perlambatan pertumbuhan ekonomi di Tiongkok.

Sementara itu, perekonomian India diperkirakan mengalami peningkatan pertumbuhan sehingga turut memberikan kontribusi pada peningkatan permintaan minyak dunia, di sisi pasokan baik OPEC maupun Badan Energi Amerika Serikat (EIA) memperkirakan pasokan dari negara-negara di luar OPEC akan mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 0,86 juta barel per hari. Berdasarkan perkembangan di atas, Badan Energi Amerika Serikat memperkirakan harga minyak mentah dunia pada tahun 2015 mulai bergerak naik dengan harga rata-rata WTI dan Brent masing-masing diperkirakan akan mencapai USD 54 per barel dan USD 61 per barel.¹² Kenaikan harga minyak dunia juga dapat dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah permintaan minyak oleh negara-negara Importer minyak.

Harga minyak Brent, yang selama ini menjadi acuan harga minyak mentah dunia, kembali mengalami penurunan yang signifikan. Perubahan harga minyak sempat menyentuh level di bawah US\$30 per barel pada perdagangan, terakhir kali harga minyak menyentuh di bawah level US\$28 per barel adalah pada November 2003. Harga minyak mengalami penurunan yang cukup tajam dalam dua tahun terakhir. Pada pertengahan 2014, harga minyak sempat di atas US\$100 per barel. Pada bulan Februari 2015 sempat mengalami kenaikan, namun harga tersebut terus merosot sepanjang 2015 hingga sempat

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

¹² Ibid

menyentuh level US\$37 perbareil.¹³ Penurunan harga minyak yang berkepanjangan tersebut tentunya akan merugikan negara-negara anggota OPEC.

Penurunan harga minyak mentah dunia diakibatkan permintaan minyak dunia yang terus mengalami penurunan. Pelemahan harga minyak terus-menerus terjadi setelah Iran menyatakan akan meningkatkan produksi minyaknya pasca pencabutan sanksi ekonomi atas Iran. Iran yang tercatat sebagai produsen minyak terbesar ketujuh di dunia berencana menambah total jumlah produksi minyak sebesar 500.000 barel per hari, sementara sebelum diembargo jumlah produksinya mencapai 3,58 juta barel perhari.¹⁴ Berkurangnya jumlah permintaan minyak di pasaran menjadi salah satu penyebab menurunnya harga minyak dunia.

Kekhawatiran akan melimpahnya produksi minyak dan melemahnya permintaan dunia membuat minyak menjadi *over supply*. *Over supply* ini terjadi karena tidak adanya keputusan oleh OPEC tahun lalu untuk tidak memangkas produksi dalam mempertahankan pangsa pasar. Selain itu juga pelaku pasar merasa khawatir dengan apa yang terjadi di Tiongkok. Penurunan pertumbuhan ekonomi di Tiongkok akan sangat berdampak kepada permintaan energi terutama minyak mentah. Produksi yang tidak

terkontrol membuat pasokan berlimpah sehingga menekan harga.

Kondisi ini berlanjut pada tahun 2016. Harga minyak diperkirakan belum bangkit di awal 2016, diperkirakan harga minyak bisa menyentuh level US\$20 perbareil di tahun ini, bahkan harga minyak akan bertahan lebih lama di level yang rendah, setidaknya untuk dua tahun ke depan. International Monetary Fund (IMF) juga melakukan proyeksi terhadap harga minyak yang menyebutkan bahwa harga minyak dapat menyentuh di level US\$5-15 per barel.¹⁵

Pada september 2016 organisasi negara-negara pengeksport minyak mengumumkan bahwa harga minyak telah meningkat dikarenakan adanya dukungan dari negara-negara anggota OPEC yang memangkas produksi minyaknya untuk kenaikan harga minyak dunia setelah terjadi penurunan pada pertengahan tahun 2014.¹⁶ dapat dilihat penurunan harga minyak dunia pada pertengahan 2014 hingga awal 2016 yang menyebabkan OPEC membuat kebijakan menurunkan kuota produksi negara anggotanya dengan tujuan menaikkan harga minyak dunia.

Kebijakan OPEC untuk menurunkan produksi dalam waktu delapan tahun adalah untuk mendongkrak harga minyak agar naik hingga mencapai 10%. Sejak tahun 2014 harga minyak dunia turun sampai setengah karena pasokan yang berlebih di pasar. Presiden OPEC,

¹³ Nasir, Abdul, *Review terhadap perkembangan minyak mentah*, http://stanforenergy.com/perkembangan%20harga%20minyak%20mentah_html, Diakses pada 09 Februari 2018

¹⁴ Ibid

¹⁵ Opec Anual Statistical Bulletin 2016, http://www.opec.org/opec_web/static_files_project/media/downloads/publications/ASB2016.pdf, diakses pada 10 Februari 2018

¹⁶ Ibid hal

Mohammed Bin Saleh al Sada dari Qatar, dalam sidang OPEC ke 171 memutuskan pengurangan produksi mencapai 1,2 juta barel atau sekitar 5% dari total per hari.¹⁷ Keputusan tersebut disepakati oleh semua negara-negara anggota OPEC kecuali Indonesia, karena Indonesia menganggap keputusan pada sidang OPEC ke 171 yang berlangsung di Wina Austria tersebut tidak sesuai dengan kepentingan nasionalnya, dikarenakan Indonesia harus mengurangi produksi dalam negerinya.

Hal tersebut tentunya memberatkan Indonesia karena Indonesia berada dalam masa transisi perbaikan APBN, dengan suspensinya Indonesia dari keanggotaan Organisasi OPEC, Indonesia tidak perlu lagi merubah atau merancang kembali RAPBN 2017 dan target produksi minyak mentah Indonesia pada tahun 2017. Pemotongan produksi minyak dunia oleh OPEC terhadap negara-negara anggota OPEC sebesar 5% per anggota dari total produksi minyak negara anggotanya per hari mulai 17 Januari 2017.¹⁸ suspensinya Indonesia dari keanggotaan OPEC tentunya Indonesia tidak lagi terikat dengan keputusan yang dibuat oleh OPEC.

Pemotongan yang telah disepakati oleh negara-negara anggota OPEC adalah hal positif untuk menaikkan harga minyak jangka pendek dan akan meningkatkan pasar minyak pada

2017. Pada November 2016 OPEC telah menentukan batas pemangkasan produksi sebesar 1,2 juta barel per hari, pada kebijakan OPEC dalam memotong produksi minyak pertama sejak tahun 2008/2009. Pada tahun 2008/2009 menjadi tolak ukur pemotongan kuota produksi minyak OPEC, untuk bulan Oktober 2016 dan digunakan sebagai titik awal pemotongan adalah sekitar 33,7 juta barel/ hari, sehingga pengumuman tersebut menghasilkan kebijakan bahwa pemotongan produksi sebesar 1,2 juta barel/hari.¹⁹ Pemotongan produksi minyak dunia tersebut diharapkan oleh negara-negara anggota OPEC dapat meningkatkan harga minyak dunia.

Pada Desember 2016 OPEC mengumumkan pemotongan jumlah produksi sebesar 5% untuk semua negara anggotanya kecuali Libya dan Nigeria, karena tingkat produksi mereka yang tidak stabil, dan Iran yang sedang dalam proses kembali ke produksi yang dinormalisasi pasca pencabutan sanksi pada Januari 2016. Indonesia yang telah menanggukan diri dari keanggotaan OPEC sebagai pengimpor minyak bersih, memilih untuk tidak berpartisipasi. Karena pada kebijakan pemotongan produksi tersebut tidak sesuai dengan RAPBN 2017 yang telah ada, otomatis keputusan tersebut tidak sejalan dengan kepentingan Indonesia, oleh karena itu Indonesia menagguhkan atau mensuspensi keanggotaannya

¹⁷ Opec. OPEC bulletin 2017. OPEC secretariat. Viena, Australia, Vol XLVIII, No 1, Januari/February 2017

¹⁸

<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38166084> diakses pada 12 Februari 2018

¹⁹ Ken Koyama. *OPEC Agrees to cut production for the 1st time in 8 years. Special bulletin.* Desember 1, 2016

terhadap OPEC pada 30 November 2016.

Pada sidang OPEC ke-171 itu menyepakati keputusan untuk memangkas produksi minyak mentah sebesar 1,2 juta barel per hari. Terkait kesepakatan itu, Indonesia diminta untuk memotong sekitar 5% dari total produksi minyak negara Indonesia yang harus turun sekitar 37 ribu barel per hari. Pengurangan produksi yang telah disepakati berlaku mulai 1 Januari 2017, dan akan diberlakukan selama 6 bulan, ini dapat diperpanjang selama 6 bulan lagi tergantung bagaimana proses pasar minyak berkembang.²⁰ Diharapkan dengan dilaksanakannya pemotongan produksi minyak dunia tersebut dapat menaikkan harga minyak dunia.

Pada sidang OPEC ke 171 di Wina Austria keputusan OPEC memangkas kuota produksi minyak negara-negara anggotanya. Kesepakatan tersebut mungkin tidak seperti yang terlihat, sebagai permulaan Iran bukanlah satu-satunya yang terkenal dengan produksinya, begitu juga Libiya dan Nigeria, kedua negara tersebut baru menghasilkan produksi sejak Oktober.

Kesepakatan tersebut juga menimbulkan pertanyaan tentang kemampuan anggota OPEC untuk menghormati komitmennya. Menurut *Brand Marketing Institute (BMI) research*, penurunan produksi tidak akan terjadi layaknya secara ekonomi bagi berbagai negara. Apalagi OPEC secara historis belum memenuhi kuota produksi dan kesepakatan

tersebut tidak mencakup mekanisme penegakan hukum untuk pelanggaran.

International energy agency (IEA) menyatakan bahwa produksi OPEC pada bulan November, mencapai pada 34,2 juta Bph – 300.000 bph lebih tinggi dari bulan Oktober. Hal ini hanya membuat OPEC lebih sulit memangkas produksi minyak dimulai pada bulan Januari untuk mencapai target 32,7 juta bph, OPEC perlu memotong 600.000 jutabarel/hari sebagai tambahan untuk mencapai efek pengurangan 1,2 juta bpd. Semua negara anggota OPEC (*Organization of the oil exporting countries*) yang memasok 34% minyak mentah global telah menyetujui pengurangan produksi minyak pertamanya dalam delapan tahun terakhir. Kartel tersebut telah sepakat untuk memangkas produksi sekitar 1,2 juta barel per hari atau sekitar 5% dari produksi saat ini, menjadi 32,5 juta barel per hari. Perkiraan OPEC menunjukkan bahwa keseluruhan produksi ada di sekitar \$96/milioni barrel perhari dengan sisanya yang berasal dari negara-negara non-OPEC.²¹ Pemangkasan produksi minyak dunia yang mencapai 1,2 juta barel per hari ini diharapkan dapat mendongkrak harga minyak dunia.

Pada tahun 2015, harga minyak mentah bereaksi terhadap permintaan dan penawaran untuk jangka pendek dan tingkat investasi untuk jangka yang lebih panjang. Permintaan akan minyak, sama seperti permintaan akan energi pada umumnya, berhubungan erat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan

²⁰ Opec Annual Statistical Bulletin 2016, http://www.opec.org/opec_web/static_files

[_project/media/downloads/publications/ASB2016.pdf](#), diakses pada 10 Februari 2018

²¹ Ibid

pertumbuhan penduduk maka kebutuhan akan minyak suatu negara meningkat. Pada saat ekonomi tumbuh, maka lebih banyak energi yang dikonsumsi, baik untuk proses produksi dan distribusi hasil produksi kepada konsumen, maupun meningkatnya konsumsi oleh sektor rumah tangga seiring dengan meningkatnya jumlah kepemilikan kendaraan bermotor. meningkatnya permintaan akan mengakibatkan naiknya harga minyak.

Dengan adanya faktor atau fenomena tersebut diatas diperlukan suatu aturan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengoptimalkan energi maka peran OPEC muncul disini dengan meregulasikan produksi minyaknya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.²² Dari harga minyak yang mengalami penurunan dan diiringi oleh pasokan minyak mentah dunia yang berlebih, OPEC mengeluarkan kebijakan penurunan kuota produksi negara-negara anggotanya pada sidang OPEC ke-171 di Wina, Austria.

Kesimpulan

Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah bergabung menjadi anggota dari organisasi pengeksportir minyak bumi ini, yang mana bergabungnya Indonesia dengan organisasi ini terjadi pada tahun kedua organisasi ini dibentuk yaitu tepatnya pada tahun 1962. Selama berdirinya Organisasi Internasional ini telah terjadi beberapa kali naik turunnya harga minyak dunia, seperti 5 tahun terakhir

dari tahun 2014 harga minyak dunia mencapai di atas angka USD100 per barel tetapi di pertengahan tahun 2014 harga minyak dunia mengalami penurunan sampai dengan awal tahun 2015. Diawal tahun 2015 sampai dengan pertengahan tahun harga minyak dunia kembali naik. Sampai dengan awal tahun 2018 harga minyak dunia masih belum mencapai harga diatas USD70 per barel.

Turunnya harga minyak dunia dari pertengahan tahun 2014 membuat OPEC mengeluarkan sebuah kebijakan untuk memangkas produksi minyak dunia sebesar 1,2 juta barel per hari dengan tujuan untuk menstabilkan harga minyak dunia, maka ditetapkan negara Indonesia harus memotong produksi minyak dalam negerinya sebesar 5% dari total produksi minyak dalam negeri atau sebesar 37.000 barel per hari. Tentunya keputusan dari OPEC tersebut memberatkan negara Indonesia lantaran konsumsi dalam negeri Indonesia masih sangat tinggi dan RAPBN negara Indonesia telah menepakati hanya bersedia memangkas produksi minyak dalam negeri sebesar 5.000 barel per hari.

Suspensinya negara Indonesia dari keanggotaan OPEC tersebut merupakan langkah yang sangat tepat diambil oleh negara Indonesia, karena negara indonesia tidak terikat lagi dengan keputusan yang di keluarkan oleh OPEC tersebut yang dapat merugikan negara Indonesia. Jadi negara Indonesia dapat lebih fokus dengan masalah produksi dan konsumsi minyak di dalam negerinya

²² Dr. Ibrahim A. Al Muhanna. *OPEC – Non-OPEC Cooperation A recipe for succes*. Arab Gulf States Institute in Washington

(AGSIW) March 10, 2017 (diakses pada 17 Mei 2017)

tanpa ada campur tangan atau keterikatan dari pihak luar.

Daftar Pustaka

- Claudia , Mawikere jessica, 2016, “*Implikasi Kuota Produksi Minyak Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) dengan Kebijakan Keanggotaan dan Harga Bahan Bakar Minyak Pemerintah Indonesia Tahun 2008*” *jurnal Analisis Hubungan Internasional* Vol 5 No3.
- Kementrian ESDM (2017) “*Beberapa Negara Anggota OPEC Meminta agar Indonesia Kembali Bergabung di OPEC*” Lemigas Jakarta Selatan
- Jessica, Mawikere claudia, 2016, “*Implikasi Kuota Produksi Minyak Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) dengan Kebijakan Keanggotaan dan Harga Bahan Bakar Minyak Pemerintah Indonesia Tahun 2008*” *jurnal Analisis Hubungan Internasional* Vol 5 No3,
- N, Kenneth Waltz, 1990, *Realist Thought and Neorealist Theory*, Journal of International Affairs, vol. 44, issue 1. Dalam Charles W. Kegley, 1995, *Controversies in International Relations Theory: Realism and the Neoliberal Challenges*, New York: Sint Martin’s Press
- Direktur komoditi dan standarisasi (2005) “*Organization of the Patroleum Exporting Countries (OPEC)*”
- Iva Rachmawati, 2012, *Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Jack C. Plano dan Roy Olton. 1999. *Kamus Hubungan Internasional* yang dikutip dalam *Ibid*.
- Jackson, Robert dan George Sorensen, 1999, *Introduction to International Realties*, Oxford University
- Kementerian ESDM 2017 “*Beberapa Negara Anggota OPEC Meminta agar Indonesia Kembali Bergabung di OPEC*” Lemigas Jakarta Selatan
- Kusuma, Raghunala.2006. *Kebijakan Energi, Harga Minyak Dunia*.Yogyakarta: UGM.
- Laraswati, Zuriah Dian (2016) “*suspensi keanggotaan Indonesia dari Organization Of The Patroleum Exporting Countries (OPEC)*”
- Lubiantara , Benny. 2015. *Dinamika industri migas catatan analisi OPEC*, Jakarta: Petromindos
- Masoed, Mochtar, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES.
- Nuechterlein, Donald E, 1973, *United States National Interest in a Changing World*, Lexington:

The University Press of
Kentucky.

Rudy, T. May, 2002, *Studi Strategis dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*, Bandung: PT. Refika Aditama,

About OPEC,
<http://www.opec.org/aboutus>, diakses pada 05 Februari 2018

Alasan indonesia bekukan sementara keanggotaan di OPEC, diakses dari
<http://bisnis.liputan6.com/read/2666184/alasan-indonesia-bekukan-sementara-keanggotaan-di-opec>, diakses pada: 23 Maret 2018

Daftar negara penghasil minyak bumi terbesar di dunia,
<http://benergi.com/daftar-negara-penghasil-minyak-bumi-terbesar-di-dunia>
diakses pada 1 Mei 2018

Dr. Ibrahim A. Al Muhanna. *OPEC – Non-OPEC Cooperation A recipe for succes*. Arab Gulf States Institute in Washington (AGSIW) March 10, 2017 diakses pada 17 Mei 2017

Embargo OPEC (1973) dalam perspektif strukturalisme , diakses dari:
<http://peacefulanarchyjournal.blogspot.co.id/2013/06/embargo-opec-1973-dalam-perspektif.html> diakses pada 30 November 2017

Evan Tarver. *4 Reasons Why the Price of Crude Oil dropped*.

Investopedia. 2015. Diakses dari
<http://www.investopedia.com/articles/investing/102215/4-reasons-why-price-crude-oil-dropped.asp> diakses pada 09 Februari 2018

Harga minyak mentah dunia dari masa ke masa,
<https://economy.okezone.com/read/2015/01/01/19/1086720/harga-minyak-mentah-dunia-dari-masa-ke-masa>
diakses pada 20 Maret 2018

<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38166084> diakses pada 12 Februari 2018